

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Musik adalah bahasa semesta yang membawa pesan – pesan tersendiri bagi para pendengarnya. Mungkin kalimat ini dapat mendukung sebuah idiom bahwa “*musik adalah bahasa yang universal*“, idiom tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa musik dapat menembus batas – batas ruang dan waktu. Musik dapat diterima oleh siapapun, kapanpun dan di manapun tanpa harus mengerti dan memiliki pengetahuan akan musik itu sendiri.

Kehadiran musik telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, mungkin sejak peradaban manusia itu ada. Hampir tidak ada peradaban yang tidak menyertakan musik sebagai bagian dari kebudayaannya. Mulai dari hal yang paling sederhana dalam kehidupan sampai hal yang paling kompleks musik selalu dilibatkan. Keberadaan musik yang selalu melekat dalam kehidupan manusia ini, juga mendapat perhatian beberapa filsuf. Pemikiran tentang musik ini sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles, seperti yang dinyatakan oleh Danesi bahwa:

Teori bangsa Yunani tentang alam dan fungsi musik dibahas oleh Pythagoras, Aristoteles dan Plato. Mereka percaya bahwa musik berasal dari dewa Applo, musisi bernama Orpheus dan tokoh – tokoh mistis lainnya, dan bahwa musik secara mikrokosmis mencerminkan hukum – hukum harmoni yang mengatur alam semesta. Mereka juga percaya bahwa musik mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia (Danesi, 2010: 197).

Seiring kehadiran dan perkembangan musik, banyak ahli yang mencoba mengemukakan defenisi tentang musik. Salah satunya M. Soeharto menyatakan

bahwa musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam kamus musik, definisi musik adalah “cabang seni yang membahas dan menetapkan pola – pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik yang baik adalah musik yang memiliki unsur – unsur melodi, ritme, dan harmoni” (Banoe, 2003: 288).

Musik sebagai sebuah produk budaya terus berkembang sejalan dengan alur kehidupan manusia itu sendiri. Tingkat peradaban manusia yang semakin tinggi membuat musik juga berada dalam tingkatan yang sama, musik selalu berevolusi mengikuti tuntutan zamannya. Dari musik yang hanya berupa bunyi-bunyian, seperti batu-batu yang mengeluarkan suara yang unik, sampai pada musik dengan tingkat kompleksitas efek suara yang rumit, dan itu baru dilihat dari segi teknologi instrumennya saja. Belum lagi jika kita menelaah tentang konsep musiknya, yang bermula hanya sebagai pengiring aktivitas manusia semata (seperti ritual budaya, kontemplasi, relaksasi dan sebagainya), sampai pada musik sebagai sebuah industri, dimana didalamnya terdapat berbagai macam kepentingan dari mulai, ekonomi, politik, sosial sampai pada kepentingan kekuasaan. Kemudian pada perkembangannya terdapat pula genre musik (penggolongan aliran musik berdasarkan kemiripan bunyi) yang terus bermunculan seiring dengan ditemukannya teknik-teknik baru untuk menghasilkan bunyi.

Namun dari beberapa aspek pada perkembangan musik diatas, aspek genre merupakan sebuah dasar yang dapat dijadikan acuan untuk mengklasifikasikan

musik menjadi lebih khusus. Dengan adanya genre musik dapat disusun, dikategorisasikan dan dibahas dengan lebih mendalam sehingga kerancuan dalam musik dapat dihindari. Kerancuan sebuah musik tidak saja disebabkan oleh sejarah musik yang panjang, tetapi juga instrumen yang digunakan untuk menghasilkan musik, konsep musik, industri yang mempengaruhi musik bahkan sampai pada tatanan ideologi dalam musik. Semua kerancuan tersebut secara tidak langsung juga menjadi elemen – elemen yang membangun sebuah genre. Weinstein mengatakan,

“... a genre requires a certain sound, which is produced according to conventions of composition, instrumentation, and performance. For some types of music the sonic requirements in themselves define the genre, But most music also incorporates a visual dimension. Finally, some music has words that provide an added dimension of meaning” (Weinstein, 2006: 6)

Jadi genre mengandung elemen – elemen intra musikal seperti komposisi, instrumen dan penampilan termasuk elemen – elemen ekstra musikal seperti visual, fashion serta kode – kode maupun nilai – nilai sosial yang beredar dan berlaku antara pendengar dan pencipta musik itu sendiri.

Musik metal sebagai sebuah genre lahir di akhir abad 60-an. Dalam perkembangannya musik metal banyak mendapat pengaruh dari musik rock dan blues, Metal hingga saat ini mempunyai banyak subgenre musiknya. Elemen-elemen yang terdapat dalam musik metal dapat terlihat dari band-band yang paling awal muncul seperti Cream, Jimi Hendrix, Led Zeppelin, dan Deep Purple.

Pada tahun 1970, Black Sabbath mengeluarkan album yang dipertimbangkan sebagai album dengan musik metal asli pertama (*the first true*

metal album). Mereka mengombinasikan antara musik dengan mistis (*dark mythological*) dan nilai-nilai keagamaan. Dalam wawancara dengan gitaris Black Sabbath, Tony Iommi pada film dokumenter “*Metal: A Headbanger’s Journey*” arahan Sam Dunn (2005) menyebutkan bahwa Black Sabbath menggunakan notasi “*tritone*” yang lebih dulu dikenal sebagai “*Satan in music*” sebuah notasi yang saat itu dilarang oleh gereja karna dianggap sebagai musik *satanic*. Black Sabbath memberikan sebuah jalan awal pada musik metal sebagai bentuk perlawanan realitas yang mengkhawatirkan dimana terdapat kemiskinan dan eksploitasi kelas pekerja di mana-mana pada saat itu.

Pada akhir tahun 70-an, metal kemudian terkenal sebagai **punk**. Lalu pada tahun 80-an, metal memperoleh popularitas dari kemunculan *New Wave Of British Heavy Metal* (NWBHM). Barulah sekitar tahun 1990, metal banyak memiliki subgenre music seperti *hard rock*, *grunge*, *goth metal*, *trash metal*, *death metal*, *black metal*, dan *nu metal*. Tema utama dari musik metal ini merefleksikan aspek seputar isu –isu sensitif dan hal-hal tabu dalam masyarakat misalnya politik, perang, kekerasan dan penindasan. Musik metal memposisikan dirinya sebagai perlawanan atas dominasi barat dalam bentuk imperialisme dan kolonialisme. Hingga saat ini musik metal tetap pada benang merah tema perlawanan terhadap nilai-nilai dominan, misalnya; orangtua, sosial, dan kekuasaan.

Berbicara tentang musik metal, sejatinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Karena musik sendiri adalah produk dari budaya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa,

persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Sihabudin mengatakan, “Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok”. (Sihabudin, 2013:19). Hal ini dapat dilihat dari pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan, perilaku dan gaya berkomunikasi setiap individu dalam suatu kelompok.

Setiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda – beda, bergantung pada norma, nilai, kepercayaan dan bahasa. Ketika terjadi interaksi antar kelompok dalam masyarakat pada dasarnya terjadi pertukaran ide, simbol-simbol yang berlaku pada suatu kelompok dan diharapkan akan berlaku pula pada kelompok lainnya. Karena masing-masing kelompok mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya. Inilah yang disebut dengan akulturasi budaya.

Alo Liliweri mengemukakan bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut namun perbedaan diantara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak (dalam Liliweri, 2011:273).

Berbicara tentang akulturasi budaya, pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengangkat sebuah film dokumenter tentang musik metal, karya sutradara Scot McFadyen dan Sam Dunn yang berjudul “Global Metal”. Film ini membahas tentang bagaimana musik metal yang awalnya berasal dari barat dapat diterima

dan berkembang dibelahan bumi lainnya, yaitu; Brazil, Jepang, Cina, India, Indonesia, Israel, dan Uni Emirat Arab. Sam Dunn sebagai sutradara sekaligus tokoh utama dalam film dokumenter ini berpergian ke tujuh negara di dunia untuk melihat dampak globalisasi khususnya musik metal terhadap negara-negara tersebut.

Agar dapat memahami akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal”, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Film ini mengkaji bagaimana interaksi musik metal dengan budaya lokal yang ada didalam masyarakat. Berbicara tentang masyarakat, tidak dapat terlepas dari budaya yaitu kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat disaat itu. Melalui kebudayaan, kita dapat mengetahui lebih jelas bagaimana kondisi sosial masyarakat yang pernah terjadi. Inilah yang menjadi perbedaan mendasar dari pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan beberapa pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh ahli semiotika lainnya. Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, unsur budaya tidak luput begitu saja tetapi dapat digali melalui tingkatan penandaan yang dijadikan alat analisisnya.

Dalam kerangka Barthes, terdapat dua tingkatan pemaknaan, yaitu denotatif dan konotatif. Serta satu tingkatan yang disebut dengan mitos. Makna denotatif akan bertugas untuk mengungkapkan makna yang langsung dan pasti dari film dokumenter “Global Metal”. Makna konotatif akan bertugas untuk mengungkapkan makna lapis kedua yang tersembunyi dari film dokumenter “Global Metal”. Sedangkan makna mitos akan dipergunakan untuk

mengungkapkan dan menjelaskan nilai – nilai dominan serta budaya yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga unsur inilah yang akan digunakan untuk mengungkap akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana Akulturasi Musik Metal dengan Budaya Lokal dalam Film Dokumenter Global Metal?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” dilihat dari makna denotasi?
- (2) Bagaimana akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” dilihat dari makna konotasi?
- (3) Bagaimana akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” dilihat dari mitos?

1.4 Tujuan Penelitian

- (1) Untuk mengetahui akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” dilihat dari makna denotasi
- (2) Untuk mengetahui akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” dilihat dari makna konotasi
- (3) Untuk mengetahui akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” dilihat dari mitos.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- (1) Sebagai tambahan khasanah pengetahuan dalam teori ilmu komunikasi, khususnya pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.
- (2) Menjadi kajian bahwa musik adalah bagian dari budaya yang terdapat proses akulturasi didalamnya.
- (3) Menambah acuan bagi pembaca atau pihak lain yang ingin menggunakan teknik serupa dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan suatu inspirasi bagi para sineas film lainnya dengan mengangkat film dokumenter dengan isu-isu sosial, terutama yang mengangkat musik sebagai tema utama. Sehingga musik tidak hanya didengar tapi bisa dilihat dan juga tentu sebagai bentuk dokumentasi perkembangan musik di Indonesia.

1.6. Pembatasan Masalah

Penulis melakukan pembatasan masalah agar tidak menjadi luas penelitiannya guna menghindari salah pengertian dan konteks yang ada, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- (1) Objek yang diteliti adalah film dokumenter “*Global Metal*” yang dirilis pada tahun 2008 disutradai oleh Sam Dunn dan Scot McFayden. Film ini merupakan film dokumenter musik yang menceritakan perjalanan Sam Dunn ke berbagai belahan dunia untuk melihat perkembangan musik metal disana.
- (2) Aspek yang diteliti adalah akulturasi budaya dalam film dokumenter “*Global Metal*”. Dalam hal ini adalah bagaimana interaksi antara musik metal dengan budaya lokal.
- (3) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari makna konotasi, denotasi, dan mitos.

1.7. Pengertian Istilah

- (1) Akulturasi adalah proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut namun perbedaan diantara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak. (Liliweri, 2011:273)
- (2) Musik adalah seni memadukan suara berdasarkan komposisi ritme, harmonisasi, sehingga tercipta susunan suara yang terdengar indah bentuk representasi suara berupa tulisan atau tanda-tanda tercetak. (*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 1986; 557)
- (3) Metal adalah jenis musik keras melebihi karakter *rock*. (Banoe, 2003:273)
- (4) Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. (Sihabudin, 2013:19)
- (5) Budaya lokal adalah kesatuan kebudayaan milik suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas. (Koentjaraningrat, 1990:264)
- (6) Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. (Danesi, 2010:134).

- (7) “Global Metal” merupakan film dokumenter produksi Banger Production yang dirilis pada tahun 2008, film dokumenter ini disutradarai oleh Scot McFayden dan Sam Dunn. Pada film ini Sam Dunn yang juga antropolog asal Kanada, melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk melihat bagaimana perkembangan musik metal dengan latar belakang budaya yang berbeda.

